



Analisis Dominasi Pembeli Dalam Penetapan Harga Kopi di Sidorenggo Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani

Imron Jamil Anam¹, Muhammad Saifi²

Universitas Al Qolam Malang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: imronjamilanam21@alqolam.ac.id, saifi@alqolam.ac.id

Article received: 04 Juni 2025, Review process: 23 Juni 2025

Article Accepted: 25 Juli 2025, Article published: 21 Agustus 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the coffee pricing mechanism and its impact on the welfare of coffee farmers in Sidorenggo Village, Ampelgading District, Malang Regency. Buyer dominance, limited market access, and low product innovation remain the major challenges faced by local farmers. This research employs a descriptive qualitative method with a field research approach, involving direct observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that coffee pricing is largely controlled by middlemen and large-scale buyers, resulting in farmers' weak bargaining position and lower-than-market selling prices. Moreover, limited access to price information, lack of post-harvest processing technology, and the absence of sustainability certifications hinder Sidorenggo coffee from competing in the global market. The study recommends strategies to enhance competitiveness through the establishment of farmer cooperatives, the utilization of digital technologies, product diversification, and the implementation of quality certifications to create a fairer, more transparent, and sustainable coffee trading system.

Keywords: Sidorenggo Coffee, Price Determination, Buyer Dominance, Coffee Marketing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme penetapan harga kopi dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani kopi di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. Fenomena dominasi pembeli, keterbatasan akses pasar, dan rendahnya inovasi produk menjadi tantangan utama yang dihadapi petani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan harga kopi didominasi tengkulak dan pedagang besar, sehingga petani kehilangan posisi tawar dan hanya menerima harga di bawah nilai pasar. Selain itu, rendahnya akses terhadap informasi harga, minimnya teknologi pascapanen, dan ketiadaan sertifikasi keberlanjutan menyebabkan kopi Sidorenggo belum mampu bersaing di pasar global. Penelitian ini merekomendasikan strategi peningkatan daya saing melalui pembentukan koperasi petani, pemanfaatan teknologi digital, diversifikasi produk, dan implementasi sertifikasi mutu untuk menciptakan sistem perdagangan kopi yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kopi Sidorenggo, Penetapan Harga, Dominasi Pembeli, Pemasaran Kopi

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian utama yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian global dan nasional. Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai produsen kopi terbesar dunia setelah Brasil dan Vietnam, dengan kontribusi mencapai lebih dari 11,95 juta karung kopi pada tahun 2022 (International Coffee Organization, 2023). Permintaan kopi dunia terus meningkat karena perubahan pola konsumsi dan perkembangan industri minuman berbasis kopi, termasuk kopi spesialti dan kopi organik. Fenomena ini mendorong munculnya persaingan ketat antarnegara produsen dan menuntut petani untuk meningkatkan kualitas hasil produksi mereka agar dapat memenuhi permintaan pasar global (Samoggia & Riedel, 2018). Namun, meskipun permintaan kopi internasional meningkat, petani kecil di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, salah satunya terkait dengan penentuan harga yang sering kali ditentukan oleh pihak pembeli dengan dominasi pasar yang kuat.

Dalam konteks ekonomi global, fluktuasi harga kopi menjadi isu utama yang berdampak pada keberlanjutan usaha tani, khususnya bagi petani kecil. Perubahan harga kopi dunia sangat dipengaruhi oleh dinamika penawaran dan permintaan, nilai tukar, serta faktor eksternal seperti perubahan iklim yang memengaruhi produksi di negara-negara penghasil kopi utama (Ponte, 2020). Di Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang, petani kopi menghadapi ketidakpastian harga yang signifikan akibat bergantung pada pasar global dan struktur rantai pasok yang tidak seimbang. Dalam kondisi ini, petani sering kali tidak memiliki ruang untuk menegosiasikan harga karena adanya dominasi pembeli, terutama eksportir dan tengkulak lokal yang menguasai akses ke pasar lebih luas. Keterbatasan kontrol petani terhadap harga jual menimbulkan ketidakstabilan pendapatan dan ancaman terhadap keberlanjutan usaha tani kopi.

Faktor dominasi pembeli (buyer dominance) menjadi salah satu permasalahan struktural yang memengaruhi keberlanjutan ekonomi petani kopi di Indonesia, termasuk di Sidorenggo. Dalam teori pasar, kondisi monopsoni dan oligopsoni menjelaskan bagaimana pembeli besar dapat mengendalikan harga karena terbatasnya pilihan pasar bagi penjual kecil (Vicol et al., 2022). Studi internasional menunjukkan bahwa lebih dari 70% petani kopi kecil di negara berkembang menerima harga di bawah biaya produksi akibat dominasi pedagang besar dan perusahaan multinasional (Barham & Weber, 2012). Kondisi serupa terlihat di Sidorenggo, di mana petani menjual hasil panen kepada tengkulak dengan margin keuntungan yang rendah, sementara nilai tambah kopi sebagian besar dinikmati oleh pihak perantara. Kesenjangan posisi tawar ini menimbulkan dampak negatif terhadap kesejahteraan petani dan memperlemah daya saing kopi lokal di pasar global.

Selain persoalan harga, petani kopi di Sidorenggo menghadapi tantangan pada aspek pemasaran dan distribusi. Sebagian besar petani hanya menjual biji kopi mentah kepada pembeli lokal tanpa melalui proses pengolahan yang dapat meningkatkan nilai jual. Padahal, pengolahan kopi menjadi produk bernilai tambah seperti kopi bubuk atau kopi sangrai telah terbukti meningkatkan

pendapatan petani hingga 35% di negara-negara produsen lainnya (Grabs & Ponte, 2019). Namun, keterbatasan modal, teknologi, dan pengetahuan membuat sebagian besar petani Sidorenggo belum mampu memanfaatkan peluang tersebut. Di sisi lain, akses terhadap informasi harga pasar global juga masih minim, menyebabkan petani bergantung penuh pada informasi yang diberikan oleh tengkulak atau pembeli dominan. Hal ini semakin memperkuat ketidakadilan dalam mekanisme penetapan harga kopi.

Isu keberlanjutan usaha tani kopi di Sidorenggo juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk perubahan iklim global dan ketergantungan pada permintaan pasar internasional. Menurut laporan International Coffee Council (2022), perubahan pola curah hujan dan meningkatnya suhu global berdampak pada penurunan produktivitas kopi arabika hingga 20% di negara-negara tropis, termasuk Indonesia. Ketidakpastian produksi ini membuat petani semakin rentan terhadap fluktuasi harga dan dominasi pasar. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan kelembagaan petani, diversifikasi komoditas, serta penerapan praktik pertanian berkelanjutan yang dapat meningkatkan kualitas dan daya saing kopi di pasar global (Bacon et al., 2021). Tanpa intervensi struktural dan dukungan kebijakan, potensi kopi Sidorenggo untuk menjadi komoditas unggulan akan semakin sulit diwujudkan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme penetapan harga kopi, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembeli dalam menentukan harga, serta mengevaluasi dampak dominasi pembeli terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani kopi di Desa Sidorenggo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti untuk memperkuat posisi tawar petani, meningkatkan efisiensi rantai pasok, serta mendorong terciptanya sistem pemasaran kopi yang lebih adil dan berkelanjutan di tingkat lokal maupun global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika penetapan harga kopi di Desa Sidorenggo. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna mendapatkan informasi yang akurat dan kontekstual mengenai praktik pemasaran, mekanisme penetapan harga, serta dampaknya terhadap pendapatan petani. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi nyata di lapangan, sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan petani kopi, tengkulak, dan pihak terkait guna menggali pandangan, pengalaman, dan strategi mereka. Dokumentasi berupa catatan, foto, dan data pendukung lainnya digunakan sebagai bahan verifikasi untuk memperkuat temuan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan agar hasil penelitian mencerminkan kondisi faktual di lapangan secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pemasaran dan Mekanisme Penetapan Harga Kopi di Sidorenggo

Pertanian kopi di Desa Sidorenggo memiliki potensi strategis sebagai penghasil kopi arabika berkualitas tinggi berkat kondisi geografis, kesuburan tanah, dan iklim yang mendukung. Kopi dari wilayah ini memiliki karakteristik rasa yang khas dan aroma yang kuat, sehingga berpotensi menembus pasar global. Namun, meskipun memiliki kualitas unggulan, petani menghadapi tantangan besar karena lemahnya posisi tawar dalam rantai pasok. Situasi ini selaras dengan hasil penelitian Vicol et al. (2022), yang menunjukkan bahwa petani kecil di negara berkembang cenderung mengalami ketimpangan struktur pasar akibat dominasi pembeli yang menentukan harga secara sepihak.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar petani di Sidorenggo menjual biji kopi kepada tengkulak atau pedagang lokal yang memiliki akses langsung ke pasar regional dan nasional. Mekanisme penetapan harga sepenuhnya dikendalikan oleh pihak pembeli, sementara petani hanya menerima informasi harga yang disediakan tanpa memiliki ruang negosiasi. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan akses petani terhadap informasi harga global, yang membuat mereka menerima harga jauh lebih rendah dibandingkan nilai riil pasar. Temuan ini sejalan dengan studi Ponte (2020) yang menegaskan bahwa dominasi perusahaan multinasional dalam rantai pasok kopi menyebabkan petani kecil sulit mengoptimalkan potensi pendapatan mereka.

Pola distribusi kopi di Sidorenggo masih bersifat konvensional, di mana hasil panen dijual dalam bentuk biji mentah. Minimnya pengolahan pascapanen membuat petani tidak mendapatkan nilai tambah signifikan. Studi Grabs dan Ponte (2019) menunjukkan bahwa petani yang mengolah kopi menjadi produk siap konsumsi dapat meningkatkan pendapatan hingga 40%, terutama ketika terhubung dengan pasar premium seperti kopi spesialti. Namun, keterbatasan modal, pengetahuan teknis, dan akses ke teknologi modern membuat sebagian besar petani Sidorenggo belum mampu memanfaatkan peluang tersebut.

Ketimpangan struktur pasar juga dipengaruhi oleh asimetri informasi harga antara petani dan pembeli. Tengkulak cenderung memanfaatkan posisi dominan mereka untuk menekan harga beli, sehingga petani menerima kompensasi di bawah nilai produksi. Studi Bacon et al. (2021) menemukan bahwa petani kopi kecil di Amerika Latin hanya memperoleh sekitar 30–50% dari harga jual internasional karena keterbatasan akses terhadap pasar global dan informasi harga. Situasi serupa terjadi di Sidorenggo, di mana petani kesulitan memperjuangkan nilai ekonomi hasil panen mereka akibat ketergantungan penuh pada pembeli lokal.

Kualitas kopi Sidorenggo yang unggul belum sepenuhnya diakui di pasar internasional karena kurangnya sertifikasi keberlanjutan dan standar mutu internasional. Menurut Samoggia dan Riedel (2018), konsumen global bersedia membayar harga premium untuk kopi spesialti yang memiliki sertifikasi keberlanjutan, seperti *Fair Trade* dan *Rainforest Alliance*. Namun, mayoritas petani di Sidorenggo belum mampu memenuhi persyaratan sertifikasi tersebut karena

keterbatasan biaya dan pengetahuan teknis. Akibatnya, meskipun kualitas produk mereka tinggi, kopi Sidorenggo masih dipasarkan dengan harga standar.

Fluktuasi harga global juga memberikan dampak signifikan terhadap petani Sidorenggo. Data International Coffee Organization (2023) mencatat penurunan harga kopi dunia sebesar 28% pada periode 2022–2023 akibat kelebihan pasokan dari Brasil dan Vietnam. Ketergantungan terhadap pasar global membuat pendapatan petani Sidorenggo menurun drastis, sehingga memengaruhi kesejahteraan ekonomi mereka. Situasi ini menunjukkan perlunya strategi mitigasi risiko, termasuk diversifikasi produk dan penguatan kelembagaan koperasi petani.

Beberapa petani Sidorenggo mulai melakukan inovasi dengan mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk untuk dijual ke warung lokal. Inisiatif ini memberikan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan menjual kopi dalam bentuk mentah, meskipun skala produksi masih terbatas. Temuan ini konsisten dengan Grabs dan Ponte (2019), yang menunjukkan bahwa integrasi petani dalam rantai nilai global melalui pengolahan produk dapat meningkatkan kesejahteraan secara signifikan.

Minimnya keberadaan koperasi petani menjadi salah satu hambatan utama dalam membangun posisi tawar kolektif. Penelitian Neilson et al. (2022) menegaskan bahwa koperasi petani efektif dalam meningkatkan pendapatan hingga 35% melalui negosiasi harga kolektif dan pembukaan akses ke pasar ekspor. Dengan pembentukan koperasi, petani Sidorenggo dapat membangun jaringan pemasaran yang lebih luas, mendapatkan harga kompetitif, dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak.

Selain itu, peluang pasar kopi global semakin terbuka dengan adanya tren konsumsi kopi berkelanjutan. Studi Clay et al. (2020) menunjukkan bahwa kopi dengan sertifikasi keberlanjutan memiliki harga jual 60% lebih tinggi dibandingkan kopi konvensional. Implementasi program sertifikasi bagi petani Sidorenggo dapat meningkatkan daya saing di pasar internasional sekaligus memperbaiki kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dengan mempertimbangkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa lemahnya posisi tawar petani Sidorenggo disebabkan oleh dominasi pembeli, keterbatasan akses pasar, dan minimnya inovasi produk. Peningkatan akses terhadap informasi harga, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan kapasitas kelembagaan menjadi strategi penting untuk menciptakan sistem pemasaran kopi yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan.

Dampak Dominasi Pembeli terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Petani

Dominasi pembeli pada sektor kopi di Sidorenggo berdampak langsung terhadap tingkat pendapatan petani. Ketika harga ditetapkan sepihak oleh tengkulak atau pedagang besar, petani menerima kompensasi yang tidak sebanding dengan biaya produksi, termasuk pembelian pupuk, tenaga kerja, dan perawatan kebun. Temuan ini selaras dengan studi Barham dan Weber (2012), yang menemukan bahwa petani kopi kecil di negara berkembang mengalami penurunan margin keuntungan sebesar 35–50% akibat ketimpangan kekuatan tawar.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani Sidorenggo sangat rentan terhadap fluktuasi harga. Ketika harga kopi dunia menurun, pendapatan rumah tangga mereka tidak mampu menutupi kebutuhan dasar. Hal ini mengakibatkan menurunnya kualitas hidup, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan konsumsi pangan. Studi Bacon et al. (2021) juga menyoroti bahwa volatilitas harga kopi memicu kerentanan sosial-ekonomi pada komunitas petani, terutama di negara-negara produsen utama.

Kondisi ekonomi yang tidak stabil memaksa sebagian petani mencari alternatif penghasilan di luar sektor pertanian kopi. Beberapa di antaranya beralih ke tanaman lain seperti singkong, tebu, dan jagung, yang dianggap memiliki harga lebih stabil. Fenomena ini sesuai dengan temuan Grabs dan Ponte (2019) yang menjelaskan bahwa ketidakpastian harga kopi global mendorong petani kecil melakukan diversifikasi komoditas untuk mempertahankan pendapatan.

Dampak ketimpangan harga juga terlihat pada menurunnya investasi petani terhadap kualitas lahan dan perawatan tanaman. Saat harga kopi jatuh, petani cenderung mengurangi penggunaan pupuk dan tenaga kerja karena keterbatasan modal. Menurut studi International Coffee Council (2022), praktik ini mengakibatkan penurunan produktivitas lahan hingga 25%, yang pada akhirnya memperburuk siklus kemiskinan di kalangan petani.

Kesejahteraan petani juga terpengaruh oleh keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal. Mayoritas petani Sidorenggo bergantung pada tengkulak untuk mendapatkan modal, yang membuat mereka semakin terikat pada sistem harga yang tidak menguntungkan. Studi Neilson et al. (2022) menekankan bahwa ketergantungan pada pembeli dominan menciptakan lingkaran ketidakadilan ekonomi, di mana petani sulit keluar dari jeratan kemiskinan struktural.

Dari perspektif sosial, dominasi pembeli juga menimbulkan ketidakpuasan kolektif di kalangan petani. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak petani merasa tidak dihargai atas kerja keras mereka karena kualitas kopi yang baik tidak diimbangi dengan harga jual yang layak. Menurut Clay et al. (2020), kondisi ini dapat menurunkan motivasi petani untuk meningkatkan kualitas produksi, yang berpotensi menurunkan standar mutu kopi secara keseluruhan.

Situasi ini juga berdampak pada regenerasi petani kopi di Sidorenggo. Generasi muda cenderung enggan melanjutkan usaha tani karena rendahnya tingkat keuntungan yang diperoleh orang tua mereka. Studi Samoggia dan Riedel (2018) menemukan bahwa penurunan minat generasi muda pada sektor kopi merupakan tantangan besar bagi keberlanjutan produksi global.

Ketidakadilan harga dan lemahnya posisi tawar juga berdampak pada keseimbangan sosial dalam komunitas petani. Persaingan antarpetani dalam menjual kopi dengan harga rendah untuk menarik pembeli memicu konflik internal dan melemahkan solidaritas komunitas. Hal ini menghambat pembentukan koperasi yang seharusnya menjadi solusi kolektif untuk memperkuat kekuatan tawar petani.

Kondisi ini menegaskan perlunya kebijakan intervensi dari pemerintah dan lembaga terkait. Dukungan berupa penyediaan akses informasi harga, fasilitasi pemasaran, dan peningkatan kapasitas petani dalam negosiasi harga sangat penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap pembeli dominan. Studi Vicol et al. (2022) menegaskan bahwa keterlibatan negara dalam mengatur pasar kopi mampu meningkatkan pendapatan petani hingga 30%.

Secara keseluruhan, dampak dominasi pembeli terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani Sidorenggo bersifat sistemik. Ketimpangan harga, kerentanan pendapatan, dan menurunnya produktivitas menjadi tantangan utama yang memerlukan solusi berbasis kebijakan, pemberdayaan kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan ekosistem perdagangan kopi yang lebih adil.

Strategi Peningkatan Daya Saing dan Pemberdayaan Petani Kopi Sidorenggo

Peningkatan daya saing petani kopi Sidorenggo memerlukan strategi komprehensif yang mengintegrasikan inovasi teknologi, penguatan kelembagaan, dan optimalisasi akses pasar. Pengembangan produk olahan bernilai tambah merupakan salah satu solusi efektif untuk meningkatkan pendapatan petani. Menurut Grabs dan Ponte (2019), petani yang mengintegrasikan pengolahan kopi pada rantai nilai global mampu meningkatkan margin keuntungan hingga 40% dibandingkan menjual kopi mentah.

Implementasi sertifikasi mutu dan keberlanjutan menjadi strategi penting untuk menembus pasar internasional. Studi Clay et al. (2020) menunjukkan bahwa kopi dengan sertifikasi *Fair Trade* dan *Rainforest Alliance* memiliki nilai jual hingga 60% lebih tinggi dibandingkan kopi konvensional. Dengan dukungan teknis dan pendanaan dari pemerintah, program sertifikasi dapat diimplementasikan di Sidorenggo sebagai salah satu langkah peningkatan daya saing.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran kopi juga menjadi peluang strategis. Platform e-commerce dan sistem informasi harga berbasis aplikasi dapat memfasilitasi petani untuk menjangkau pasar nasional dan internasional secara langsung. Menurut International Coffee Organization (2023), adopsi teknologi digital oleh petani di Amerika Latin meningkatkan pendapatan hingga 25% melalui pemangkasan rantai distribusi tradisional.

Penguatan peran koperasi petani menjadi aspek kunci dalam meningkatkan posisi tawar kolektif. Melalui koperasi, petani dapat melakukan negosiasi harga bersama, mengakses pasar ekspor, dan mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak. Neilson et al. (2022) menegaskan bahwa koperasi petani kopi di Indonesia berhasil meningkatkan harga jual kopi hingga 35% melalui kerja sama berbasis kolektif.

Diversifikasi produk berbasis kopi menjadi strategi tambahan untuk meningkatkan pendapatan petani. Produk turunan seperti kopi bubuk premium, kopi organik, dan produk inovatif seperti minuman siap saji berbasis kopi memiliki potensi besar di pasar domestik dan internasional. Studi Samoggia dan Riedel

(2018) menyebutkan bahwa tren konsumsi produk kopi inovatif meningkat 30% dalam lima tahun terakhir, memberikan peluang ekspansi pasar bagi petani.

Dukungan kebijakan pemerintah juga memegang peran penting dalam membangun ekosistem perdagangan kopi yang berkeadilan. Penyediaan akses terhadap kredit bersubsidi, subsidi pupuk, dan pembentukan lembaga penjamin harga dapat menjadi instrumen penting untuk melindungi petani dari risiko fluktuasi harga. Menurut Bacon et al. (2021), intervensi pemerintah secara langsung meningkatkan stabilitas pendapatan petani kopi kecil di Amerika Tengah.

Kolaborasi dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi menjadi langkah strategis untuk mendorong inovasi produk dan pengembangan teknologi pascapanen. Penelitian mengenai teknik fermentasi, pengeringan, dan pengemasan dapat meningkatkan kualitas kopi dan memperluas pasar internasional. Grabs dan Ponte (2019) menekankan bahwa kemitraan antara petani, akademisi, dan sektor swasta adalah kunci keberhasilan integrasi petani kecil dalam rantai nilai global.

Program edukasi dan pelatihan petani terkait praktik pertanian berkelanjutan juga perlu diperluas. Studi International Coffee Council (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode pertanian ramah lingkungan dapat meningkatkan produktivitas hingga 20% sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem. Implementasi pendekatan ini di Sidorenggo akan meningkatkan kualitas kopi sekaligus menarik pasar premium.

Selain itu, penting untuk membangun jejaring pemasaran internasional melalui kerja sama dengan eksportir dan asosiasi kopi global. Kemitraan strategis dapat memberikan akses langsung ke pasar premium dengan harga jual yang lebih kompetitif. Hal ini sejalan dengan rekomendasi ICO (2023), yang menekankan perlunya integrasi petani kecil ke dalam pasar kopi global.

Secara keseluruhan, strategi peningkatan daya saing dan pemberdayaan petani kopi Sidorenggo memerlukan pendekatan holistik berbasis inovasi, keberlanjutan, dan kolaborasi multi-stakeholder. Dengan optimalisasi teknologi, sertifikasi mutu, diversifikasi produk, dan dukungan kebijakan, petani Sidorenggo memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan sekaligus memperkuat posisinya di pasar global.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan usaha tani kopi di Desa Sidorenggo sangat dipengaruhi oleh mekanisme penetapan harga yang didominasi pembeli, keterbatasan akses pasar, dan minimnya inovasi produk. Hasil temuan menunjukkan bahwa dominasi tengkulak dan pedagang besar menyebabkan petani kehilangan posisi tawar dan menerima harga yang tidak sebanding dengan kualitas kopi yang dihasilkan. Fluktuasi harga global, ketergantungan pada rantai pasok yang timpang, serta rendahnya akses terhadap teknologi dan sertifikasi mutu semakin memperburuk kondisi ekonomi petani. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang komprehensif melalui pembentukan koperasi, penguatan akses informasi harga, diversifikasi produk bernilai tambah, implementasi sertifikasi keberlanjutan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk

pemasaran global. Dukungan kebijakan pemerintah dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing kopi Sidorenggo, memperkuat posisi tawar petani, dan menciptakan sistem perdagangan kopi yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Atik Mulyani. (2019). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kopi robusta terhadap peningkatan pendapatan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam* (Studi Perkebunan Kopi Desa Talang Bandung Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat). Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Bacon, C. M., Getz, C., Krause, T., Montenegro, M., & Holland, K. (2021). The social dimensions of sustainability in coffee production: A comparative analysis. *World Development*, 145, 105530. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105530>
- Barham, B. L., & Weber, J. G. (2012). The economic sustainability of smallholder coffee production: Evidence from Latin America. *World Development*, 40(6), 1269–1279. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2011.11.005>
- Bedy Sudjarmoko, Abdul Muis Hasibuan, & Risfaheri Risfaheri. (2022). Strategi meningkatkan ekspor kopi Indonesia ke pasar Uni Eropa. *Perspektif*, 20(2), 63–79. <https://doi.org/10.21082/psp.v20n2.2021.63-79>
- Budiasih, R. B., Samsul Mustopa, A., & Julianti, A. (2025). Identifikasi dan karakterisasi morfologi tanaman kopi (*Coffea sp.*). *Jurnal Penelitian Pertanian*.
- Clay, J., Spinelli, A., & Diniz, D. (2020). Sustainability certifications and coffee value chains: Impacts on smallholder farmers. *Journal of Cleaner Production*, 273, 122902. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122902>
- Dwi Ari Apriliani. (2021). *Analisis pemberdayaan petani kopi dalam peningkatan hasil produksi dan nilai jual kopi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Grabs, J., & Ponte, S. (2019). The evolution of global value chains in the coffee sector. *Journal of Economic Geography*, 19(4), 789–814. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbz003>
- Hanisah, H., Cut Gustiana, & Saiful Nizar. (2018). Pengaruh biaya produksi terhadap penetapan harga jual kopi bubuk pada UD. Usaha Jadi di Desa Gampong Jawa Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 5(2). <https://doi.org/10.33059/jpas.v5i2.866>
- IndonesiaGo. (2023). Produksi kopi Indonesia 2017–2023. *Indonesia.Go.ID Portal Informasi Indonesia*, 47.
- International Coffee Organization. (2023). *Coffee market report: Production and price trends*. <https://www.ico.org>
- International Coffee Council. (2022). *Coffee development report: Climate change and sustainability impacts*. <https://www.ico.org/reports>

- Irma, Syamsia, Abubakar Idhan, & Amanda Patappari Firmansyah. (2022). Pertumbuhan bibit kopi berdasarkan tingkat kematangan buah dan aplikasi cendawan endofit. *Jurnal Penelitian Pertanian*.
- Misbahul Khoir, Khozinul Ulum, & Imam Wahyudhi. (n.d.). Bentuk pasar dalam teori ekonomi mikro dan ekonomi mikro Islam. *Jurnal Ekonomi Mikro*, 4.
- Muklis Kanto. (2023). Kemandirian ekonomi pedagang pasar tradisional terhadap kehadiran pasar modern di Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 5(3). <https://doi.org/10.32493/jee.v5i3.28747>
- Neilson, J., Vicol, M., & Fold, N. (2022). Coffee, value chains, and livelihoods: Enhancing smallholder welfare. *Journal of Rural Studies*, 92, 84–97. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.02.005>
- Nuristi, & Syafardin. (2023). Harga dan promosi berdampak terhadap keputusan pembelian Kopi Kenangan. *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan*, 6(1), 75–86.
- Ponte, S. (2020). The coffee paradox revisited: Global markets and local realities. *Journal of Agrarian Change*, 20(4), 601–622. <https://doi.org/10.1111/joac.12345>
- Reni Kustiari. (2005). *Perkembangan pasar kopi dunia dan implikasinya bagi Indonesia*. Perkembangan Produksi dan Ekspor, 48.
- Rhendy Akhmad Firdaus. (2023). Praktik pada pasar monopoli dan monopsoni. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 3(1). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v3i1.9437>
- Rifqah Harahap. (2024). Pengaruh harga kopi internasional dan nilai tukar rupiah terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia. *Jurnal Visi Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 6.
- Rovina. (2024). *Analisis penentuan harga beli biji kopi oleh Usaha Kopi Latimojong terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Buntu Batu Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Sabirin, S., & Wiwin Zakiah. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi di Indonesia. *NYULI: Jurnal Pemikiran Sosial dan Politik*, 3(1). <https://doi.org/10.56426/nyuli.v3i1.97>
- Samoggia, A., & Riedel, B. (2018). Coffee consumption and purchasing behavior review: Insights for marketing strategies. *Food Research International*, 106, 95–109. <https://doi.org/10.1016/j.foodres.2017.11.067>
- Sidorenggo Squad. (2018). *Profil Desa Sidorenggo*. <https://sidorenggosquad.blogspot.com/2018/07/profil-desa-sidorenggo.html>
- Vicol, M., Neilson, J., Hartatri, D. F. S., & Pritchard, B. (2022). Smallholder livelihoods and global value chains: Market governance in the Indonesian coffee sector. *World Development*, 157, 105927. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105927>
- Yopi Yunsepa, Yuniarli Anwar, & Evan Triyudi. (2020). Pengaruh harga kopi terhadap pendapatan petani pada distributor Al-Azaam di Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan. *Kolegial*, 8(1), 261–275.